

MONICA WIDYASTUTI (2002) 'Peran Sebagai Ibu pada Perempuan yang Mengalami Kehamilan di luar Nikah'. Skripsi Sarjana Strata 1. Surabaya : Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.

A B S T R A K

Peran sesuai dengan jenis kelamin yang diajarkan sejak kecil merupakan dasar terbentuknya peran seorang tua dalam hal ini peran sebagai seorang ibu. Menjalankan peran sebagai seorang ibu tidak diperlukan pengalaman yang khusus tetapi lebih berdasar pada instink (Spock, 1984). Kehamilan merupakan masa perubahan peran seorang perempuan dari peran individual menjadi peran keorangtwaan, sehingga dalam menjalani masa kehamilan tersebut diperlukan suatu persiapan yang khusus baik dalam hal fisik, mental, ataupun keuangan. Jika pada kenyataannya kehamilan tersebut tidak dipersiapkan sebelumnya (kehamilan di luar nikah), maka bagaimanakah perempuan tersebut menghayati peran keibuannya?

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran keibuan pada perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 4 orang dengan usia kehamilan 7 bulan ke atas hingga masa melahirkan, belum menikah dan yang menjalani masa kehamilannya di Pondok Hayat Surabaya.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang berkaitan dengan perannya sebagai seorang ibu. Anamnesa dilakukan untuk melihat tentang latar belakang kehidupan subjek. Observasi juga dilakukan agar dapat semakin memperkuat hasil wawancara. Hasil dari wawancara dan observasi kemudian akan dipaparkan secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman tentang peran keibuan dari perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya peran sebagai seorang ibu tersebut berkaitan dengan aspek-aspek memenuhi kebutuhan emosional anak, mendidik, mengontrol/mengendalikan, merawat, menggunakan sumber-sumber luar, menyediakan kebutuhan ekonomi, dan gaya pengasuhan orang tua yang terkait dengan hal membesarkan anak masih terbatas pada konsep karena para subjek menyerahkan hak pengasuhan anaknya kepada pihak lain dengan harapan anak dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Tidak munculnya peran keibuan ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) munculnya larangan orang tua (ibu) terhadap diri subjek untuk dapat mengasuh sendiri anak yang telah dilahirkannya dan juga ditunjang oleh masalah ekonomi, (2) munculnya pandangan masyarakat tentang 'anak haram' pada perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah dan adanya bentuk pengasuhan ideal yang dilakukan bersama antara suami dan istri, (3) tidak adanya dukungan yang diberikan oleh orang terdekat dalam menghadapi kehamilannya.

Keputusan untuk menyerahkan hak pengasuhan anak tersebut bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Para subjek yang sudah dapat menerima kehamilannya sejak awal dengan tidak adanya keinginan untuk melakukan aborsi (terkecuali TT yang sempat melakukan aborsi namun gagal) dan berjuang untuk menghadapi kehamilannya seorang diri ditengah sanksi sosial yang ada, serta meningkatnya rasa cinta terhadap anak setelah proses persalinan menimbulkan perasaan kecewa, tidak berdaya dan juga muncul perasaan bersalah dalam diri para subjek. Gambaran yang muncul di atas membuat seorang calon ibu harus berpikir ulang yang berkaitan dengan penyerahan hak pengasuhan anaknya sebelum menyerahkannya kepada pihak lain